The current issue and full text archive of this journals available
on EKOBIL Insight at:https://jurnal.smartindo.org/index.php/ekobil

Keselarasan Nilai Kepemimpinan Lokal dan Nasional: Studi Perbandingan Antara Ninik Mamak dan Ki Hadjar Dewantara

Eviana Liswardani
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: evianasudito@gmail.com

Abstract

This article aims to examine and compare the leadership values embodied by Ninik Mamak, the traditional leaders of the Minangkabau community, and Ki Hadjar Dewantara, a national figure in Indonesian education. Through a literature review and analysis of academic research, this study explores the fundamental similarities and differences in the principles, ethics, and leadership practices upheld by these two figures within their respective social and cultural contexts. The findings reveal that both Ninik Mamak and Ki Hadjar Dewantara emphasize morally grounded leadership, social responsibility, and leading by example. Ninik Mamak's leadership is rooted in the customary principle of "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", which reflects a balance between local wisdom and Islamic spiritual values. In contrast, Ki Hadjar Dewantara formulated a leadership philosophy expressed in the famous motto: "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani", highlighting the leader's role as a role model at the front, a facilitator in the middle, and a motivator at the back. This comparison illustrates a harmonious alignment of values between local and national leadership models, which can be seen as complementary rather than contradictory. Integrating these values is essential to strengthening leadership character in Indonesia, particularly in shaping leaders who are culturally grounded yet relevant to modern societal challenges. Both figures demonstrate that ideal leadership is not solely based on structural authority, but rather on the ability to guide, nurture, and foster moral and cultural values within society. In Indonesia's pluralistic context, the harmony between local and national leadership values offers a solid foundation for developing leadership rooted in cultural identity while remaining responsive to global challenges.

Keywords: *Harmony, Leadership, Ninik Mamak, Ki Hadjar Dewantara, Local Wisdom, Character Education*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam figur Ninik Mamak sebagai pemimpin adat Minangkabau dan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia. Melalui metode studi literatur dan telaah terhadap hasil penelitian ilmiah, tulisan ini menggali kesamaan dan perbedaan mendasar dalam prinsip, etika, serta praktik kepemimpinan yang diusung oleh kedua figur tersebut dalam konteks sosial dan budaya masing-masing. Hasil kajian menunjukkan bahwa baik Ninik Mamak maupun Ki Hadjar Dewantara mengedepankan kepemimpinan yang berbasis moral, tanggung jawab sosial, dan keteladanan. Konsep kepemimpinan Ninik Mamak berakar pada prinsip adat "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", yang menekankan keseimbangan antara kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara merumuskan filosofi kepemimpinan dalam semboyan "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" yang menekankan peran pemimpin sebagai panutan, fasilitator, dan motivator. Perbandingan ini menunjukkan adanya harmoni nilai antara kepemimpinan lokal dan nasional yang saling melengkapi. Integrasi nilai-nilai tersebut penting untuk memperkuat karakter kepemimpinan di Indonesia, terutama dalam membentuk pemimpin yang berakar pada budaya, namun tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Keduanya memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang ideal tidak hanya bertumpu pada kekuasaan struktural, melainkan pada kemampuan membina, membimbing, dan menumbuhkan nilai moral serta budaya di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, harmoni antara nilai kepemimpinan lokal dan nasional ini dapat menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan yang berakar pada identitas budaya sekaligus mampu menjawab tantangan global.

Kata Kunci: Keselarasan, Kepemimpinan, Ninik Mamak, Ki Hadjar Dewantara, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

1. Latar Belakang

Dalam membentuk budaya dan arah sebuah komunitas, baik pada level lokal maupun nasional, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting. Di Indonesia, dua sosok yang mencuat dalam kajian kepemimpinan tradisional dan modern adalah Ninik Mamak pemimpin adat asal Minangkabau Sumatera Barat dan Ki Hadjar Dewantara tokoh perjuangan sekaligus tokoh pendidikan nasional. Meskipun berasal dari

© Liswardani. 2025. Published by EKOBIL https://jurnal.smartindo.org/index.php/ekobil

konteks budaya yang berbeda, kedua figur ini menunjukkan keselarasan nilai dan prinsip kepemimpinan yang relevan hingga saat ini.

Di sisi lain, dalam konteks nasional dan pendidikan modern Indonesia, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai pelopor pendidikan yang menekankan nilai-nilai kepemimpinan berbasis keteladanan, pelayanan, dan pembebasan. Melalui falsafah Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani, Ki Hadjar Dewantara menghadirkan paradigma kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai panutan, motivator, dan pendukung bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana kedua bentuk kepemimpinan ini, yang berasal dari konteks sosial dan budaya yang berbeda, ternyata memiliki irisan nilai dan prinsip yang serupa. Kajian terhadap keterkaitan dan perbandingan antara nilai-nilai kepemimpinan Ninik Mamak dan Ki Hadjar Dewantara dapat memperkaya pemahaman kita tentang model kepemimpinan yang kontekstual, relevan, dan harmonis dengan nilai-nilai lokal dan nasional.

Melalui pendekatan komparatif, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan keduanya serta menggali potensi integrasi nilai-nilai tersebut dalam membangun karakter kepemimpinan di Indonesia yang berakar pada kearifan budaya dan visi kebangsaan:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam kepemimpinan Ninik Mamak maupun Ki Hadjar Dewantara.
2. Menganalisis keselarasan dan perbedaan prinsip kepemimpinan di antara kedua sosok dalam perspektif lokal dan nasional.
3. Menggagas relevansi penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks revolusi mental dan peningkatan kualitas kepemimpinan di masa kini.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu memperkaya wacana kepemimpinan di Indonesia dengan mempertemukan tradisi adat istiadat atau nilai lokal dan nilai pendidikan nasional, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan model kepemimpinan yang inklusif dan berkelanjutan.

.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif-deskriptif. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan membandingkan nilai-nilai kepemimpinan antara dua figur penting, yaitu Ninik Mamak sebagai representasi kepemimpinan lokal Minangkabau dan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh kepemimpinan nasional di bidang pendidikan.

Tulisan ini bersifat library research (kepustakaan), namun juga dilengkapi dengan penelusuran data empiris sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1) Sumber Data diperoleh dari:
   a. Dokumen primer maupun sekunder, dalam bentuk artikel ilmiah, jurnal terakreditasi, buku referensi, naskah adat, dan lain sebagainya.
   b. Penelitian terdahulu.

2) Teknik Pengumpulan Data
   Data dikumpulkan melalui:
   a. Penelusuran terhadap literatur terkait.
   b. Pencarian dengan kata kunci seperti Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, Kepemimpinan Adat Ninik Mamak, Korelasi Kepemimpinan adat dan Nasional, Transformational Leadership dan Pendidikan,
   c. Seleksi artikel yang memenuhi kriteria relevansi, orisinalitas, dan validitas akademik.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Marliani & Djadjuli (2019) dalam artikelnya yang berjudul "Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di Era Globalisasi", mengidentifikasikan adanya krisis kepemimpinan di Indonesia, yang ditandai dengan berkurangnya figur pemimpin yang menjadi teladan, tidak visioner, dan terfokus pada kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani dianalisis sebagai solusi untuk membangun kembali kepemimpinan yang efektif dan beretika.

Penulis menekankan bahwa pemimpin harus menjadi contoh yang baik (Ing ngarso sung tulodho), mampu membangkitkan semangat dan motivasi (Ing madyo mangun karso), serta memberikan dorongan dan dukungan dari belakang (Tut wuri handayani). Penerapan trilogi ini diharapkan dapat mengatasi krisis kepemimpinan dengan menciptakan pemimpin yang berintegritas, melayani, dan berorientasi pada tujuan bersama.

Sedangkan menurut pendapat Yuliantoro dkk. (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Pendidikan Wawasan Tradisi Melalui Peran Niniak Mamak dalam Adat Masyarakat", menyebutkan bahwa Niniak Mamak memiliki peran sentral dalam pelestarian tradisi adat masyarakat, terutama dalam menjaga nilai-nilai moral dan sosial. Mereka bertindak sebagai pemimpin adat yang bertanggung jawab atas anak kemenakan, menjadi tempat berunding antara masyarakat dan pemerintah, serta menjaga kesinambungan tradisi secara turun-temurun.

Niniak mamak menjalankan fungsi pendidikan tradisional melalui contoh dan nasihat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh konkret adalah peran mereka dalam acara pernikahan, di mana doa mereka memberikan berkah dan menjadi simbol dari harapan dan nilai-nilai luhur yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Peran ini menunjukkan bahwa pendidikan wawasan tradisi tidak hanya dilakukan melalui lembaga formal, tetapi juga melalui praktik dan interaksi sosial dalam masyarakat adat.

Perbandingan Nilai antara Kedua Model

Dimensi	Ninik Mamak	Ki Hadjar Dewantara
Pengambilan Keputusan	Musyawarah mufakat berbasis adat & agama	Model kolaboratif, fasilitatif, inovatif
Keteladanan	Pemimpin sebagai penjaga budaya & moral	Teladan etis dan profesional
Pemberdayaan	Dorongan melalui pendidikan adat & norma	Empowerment individual dalam pendidikan
Relevansi Sosial	Memperkuat kohesi & identitas lokal	Membangun karakter nasional & inklusif

4. Pembahasan

Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Sosio Kultural

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari dimensi budaya. Budaya membentuk nilai, norma, dan perilaku individu, termasuk dalam hal memaknai otoritas dan kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan lokal dan nasional harus dilihat sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat.

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan visi nasional. Konsep ini disebut juga dengan glokalisasi kepemimpinan (local wisdom in global context), di mana kepemimpinan nasional tetap menjunjung kearifan lokal sebagai landasan moral dan etis dalam berbangsa.

Kepemimpinan Lokal: Ninik Mamak dalam Tradisi Minangkabau

Ninik mamak berperan sebagai pemangku adat di lingkungan masyarakat Minangkabau yang memiliki berbagai otoritas, sepeerti otoritas dalam urusan sosial, budaya, dan hukum adat. Kepemimpinan ninik mamak dibangun atas dasar nilai-nilai adat yang berlandaskan pada prinsip: "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah". Artinya, kepemimpinan adat tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam.

Nilai-nilai yang mendasari kepemimpinan ninik mamak antara lain:

a. Musyawarah dan mufakat (barapat, basilek, bajanjang naik batanggo turun)
b. Keadilan dalam pembagian hak dan tanggung jawab
c. Pelestarian norma adat dan moralitas
d. Perlindungan terhadap anak kemenakan (kerabat matrilineal)

Menurut Navis (1984), ninik mamak tidak hanya bertindak sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai guru kehidupan yang menanamkan nilai etika, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Kepemimpinan Nasional: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara (1889–1959) adalah tokoh pendidikan nasional yang merumuskan konsep kepemimpinan moral dan edukatif. Prinsip kepemimpinannya dirumuskan dalam semboyan terkenal:

a. Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi teladan)
b. Ing madya mangun karsa (di tengah membangun semangat)
c. Tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan)

Nilai-nilai utama dalam kepemimpinan Ki Hadjar meliputi:

a. Keteladanan moral
b. Pemberdayaan dan pembentukan karakter
c. Pendidikan sebagai proses pemanusiaan
d. Kebangsaan dan cinta tanah air

Menurut Tilaar (2002), Ki Hadjar Dewantara

memandang pendidikan dan kepemimpinan sebagai sarana untuk membentuk manusia merdeka, yaitu manusia yang berpikir bebas, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan bangsanya.

Perspektif Perbandingan: Keselarasan Nilai Lokal dan Nasional

Konsep kepemimpinan Ninik Mamak dan Ki Hadjar Dewantara memiliki banyak kesamaan nilai yang menunjukkan adanya keselarasan antara kepemimpinan lokal dan nasional, antara lain:

a. Orientasi pada moral dan etika
b. Pengutamaan musyawarah dalam pengambilan keputusan
c. Peran sebagai pendidik, bukan sekadar penguasa
d. Pemeliharaan nilai kolektif, bukan individualistik

Perspektif ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio, 1994), yang menekankan pada perubahan positif berbasis nilai, keteladanan, dan pemberdayaan. Kedua model kepemimpinan tersebut mendorong perubahan sosial dengan memperkuat nilai dan karakter masyarakat.

Relevansi dalam Konteks Kekinian

Dalam membangun model kepemimpinan Indonesia yang berakar pada jati diri budaya dan bangsa Indonesia, dinilai penting untuk menyelaraskan nilai-nilai kepemimpinan lokal dengan kepemimpinan nasional seperti Ninik Mamak dengan Ki Hadjar Dewantara. Dalam era globalisasi dan krisis nilai, pendekatan ini menjadi fondasi untuk membentuk pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan budaya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat harmoni nilai yang kuat antara kepemimpinan lokal yang direpresentasikan oleh ninik mamak dan kepemimpinan nasional yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Keduanya menekankan pentingnya keteladanan, pendidikan karakter, serta tanggung jawab moral dan sosial sebagai inti dari kepemimpinan. Ki Hadjar Dewantara melalui trilogi kepemimpinannya (Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani) menggarisbawahi bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan, mampu membangun semangat, dan mendampingi masyarakat dari belakang dengan memberi dorongan. Di sisi lain, ninik mamak dalam adat Minangkabau menjalankan fungsi kepemimpinan berbasis musyawarah, pelestarian adat, dan perlindungan terhadap anak kemenakan, yang semuanya bersifat edukatif dan berorientasi pada nilai-nilai kolektif. Keduanya memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang ideal tidak hanya bertumpu pada kekuasaan struktural, melainkan pada kemampuan membina, membimbing, dan menumbuhkan nilai moral serta budaya di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, harmoni antara nilai kepemimpinan lokal dan nasional ini dapat menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan yang berakar pada identitas budaya sekaligus mampu menjawab tantangan global.

Daftar Pustaka

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership. Thousand Oaks: Sage Publications.

Marliani, Lina, dan R. Didi Djadjuli. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi 10(2):74–80. doi: 10.23969/kebijakan.v10i2.1654.

Navis, A.A. (1984). Alam Terkembang Jadi Guru. Jakarta: Gramedia.

Tilaar, H.A.R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.

Yuliantoro, Yuliantoro, Dewi Liesnoor Setyowati, Thriwaty Arsal, dan Apik Budi Santoso. (2022). Pendidikan Wawasan Tradisi Melalui Peran Niniak Mamak dalam Adat Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNES: 1196–1200.